

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MULOK PERTIWI DENGAN
MATERI PENGOLAHAN PENGAWETAN MAKANAN JANGKA
PENDEK MELALUI METODE *DEMONSTRASI* SISWA KELAS VIIIA
SMPN 2 MARGASARI TEGAL SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Kamal Thohar¹

SMP Negeri 2 Margasari, Kec. Margasari, Kab. Tegal

Email: thoharkamal123@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar Mulok Pertiwi materi pengaweta makanan jangka pendek kelas VIII A semester genap smp negeri 2 Margasari tahun pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran mulok pertiwi dengan metode demonstrasi. Peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas selama 2 siklus yang tiap siklusnya dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa dari siklus I sebesar 73% menjadi 82% pada siklus II. Siklus I siswa yang mampu memperoleh nilai \geq KKM (75) sebesar 82% menjadi 85 % pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Hasil Belajar

Abstract:

The problem in this classroom action research is the low of learning result of Mulok Pertiwi in subject material short-term food in grade VIII A in even semester in SMP 2 Margasari at Academic Year 2015/2016. The purpose of this research is to increase the learning outcomes of the subject material Mulok Pertiwi by applying demonstration method. The researcher conducted the classroom action research for 2 cycles which each cycle was conducted in 3 meetings by using demonstration method. The result of the research shows that the improvements of students learning from cycle I is 73% being 82% in cycle II. In cycle I students who has been completed with a value of test results above of KKM (75) is amount 82% being 85% in cycle II. Based on the results of this research, it can be concluded that the demonstration learning model proven to improve the students learning outcomes.

Keywords: Demonstration Method, Learning Result

PENDAHULUAN

Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pelajaran. Mata pelajaran muatan lokal mempunyai fungsi mengembangkan aktifitas, mengembangkan sikap produktif, mandiri dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis

keterampilan/pekerjaan dan hasil karya.keterampilan di berikan kepada peserta didik berupa teori tentang pengertian,jenis fungsi,bahan,alat dan tekhnik membuat benda.keterampilan dan kerajinan dan tekhnologi tersebut diajarkan melalui membuat desain.membuat rangkaian,membuat resep, membuat benda,membuat kemasan dan cara menyajikan serta menjual kerajinan dan tekhnogi.keterampilan kerajinan dan tekhnologi mengembangkan sikap kreatif dan mandiri pembelajaran berbagai jenis keterampilan.

Mata pelajaran muatan lokal memang sangat penting dalam penembangan ketrampilan dan karakter siswa, namun pada kenyataanya banyak anak masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya berpengaruh karena kerja orang tua di luar kota misalnya Jakarta, Bandung dan lain-lainya. Kebiasaan orang tua menitipkan pada kakek dan neneknya sangat merugikan terhadap perkembangan pendidikan anak, banyak anak putra yang mengantuk pada jam pelajaran,ketika diberi tugas bapak/ibu guru siswa kurang disiplin. Berdasarkan masalah tersebut maka guru dituntut mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan selalu mengembangkan dan melakukan motivasi di bidang pembelajaran, salah satunya melalui penelitian tindakan kelas.

Metode Demonstrasi

Pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki ,carakerja , yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan . Sedangkan yang dimaksud dengan demonstrasi yaitu mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalanya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa (KBBI,1994: 1).

Menurut syah (2000:201) metode demonstresi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun penggunaan media pengajar yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang akan disajikan. Kelebihan metode demontrasi diantaranya adalah: (1) Dapat membantu peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung. (2) Dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam waktu relatif singkat. (3) Dapat memusatkan perhatian anak didik. (4) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit. (5) Dapat

menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.

Langkah–langkah metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan .
4. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
5. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
6. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
7. Guru membuat kesimpulan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang ditempuhnya di sekolah , keluarga maupun masyarakat . Hasil belajar menurut Benyamin S Bloom (1988: 1) yang disebut taksonomi pendidikan dibagi menjadi tiga klasifikasi atau domain yaitu domain *kognitif*, domain *afektif*, dan domain *psikomotor* , domain *kognitif* ada tiga macam aspek berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah . domain *afektif* mencakup tujuan yang berkaitan dengan sikap , nilai minat dan apresiasi . sedang domain *psikomotor* meliputi aspek keterampilan motorik.

Untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, ,maka ketiga domain tersebut diatas harus berjalan bersama-sama . Peserta didik hendaknya diusahakan setinggi mungkin dalam menyerap informasi–informasi baru dalam dengan melibatkan langsung ke dalam struktur kognitif sehingga tercapai tingkat berpikir dan pembentukan sikapnya.

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu : rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilakukan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Arif, 2012:5).

Agar matematika yang abstrak, aksiometris, simbolik, dan deduktif itu dapat dipahami oleh siswa SD maka matematika untuk anak SD perlu disusun sesuai dengan tingkat berfikir mereka. Ini berarti perlu adanya penyederhanaan dan penyesuaian baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Penyajian matematika secara abstrak perlu didahului oleh penyajian wujud matematika yang lebih kongkret. Ada 2 (dua) macam pengetahuan matematika yang perlu dikuasai anak yaitu pengetahuan konseptual dan prosedural. Anak perlu mengkonstruksi pengetahuan matematika. Konseptual sebelum dapat memahami pengetahuan prosedural. Selain itu pembelajaran perlu dibuat menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antarlain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (Ismail, 2009: 2).

Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penelitian cukup hanya dengan tes. Penilaian atau evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil penyelidikan mereka.

Pelaksanaann pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

1. Tugas-tugas perencanaan

Hakekat interaktifnya, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan, seperti halnya model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Penetapan tujuan

Pertama kali kita mendiskripsikan bagai mana pembelajaran berbasis masalah direncanakan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peranan orang dewasa, dan membantu siswa dalam menjadi pembelajar mandiri.

3. Merencanakan situasi masalah

Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah lebih suka memberikan siswa suatu keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini meningkatkan motifasi siswa. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik,

mengandung teka-teki dan tidak terdefinisi secara ketat, memungkinkan kerja sama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

4. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Pembelajaran berbasis masalah, siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan peralatan serta pelaksanaannya dapat dilakukan didalam kelas, bisa juga dilaksanakan dipertustakaan bahkan dapat pula dilakukan diluar kelas. Oleh karena itu tugas mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa haruslah menjadi tugas perencanaan yang utama bagi guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

5. Tugas interaktif

a. Orentasi siswa pada masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah- masalah penting dan untuk memnjadi pembelajaran yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah untuk sebuah pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah menggunakan kejadian yang menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada model pembelajaran berbasis masalah ini, dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. (Ibrahim, 2009:13)

Mulok Pertiwi

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat di kelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal di tentukan oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional

sehingga keberadaan mata pelajaran muatan lokal mendukung dan melengkapi mata pelajaran yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 2 Margasari kelas VIIIA semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan oleh guru Tata Boga sekaligus sebagai peneliti dan dibantu teman sejawat sebagai kolaborator yaitu seorang guru Seni Budaya dalam dua siklus. Waktu penelitian selama lima bulan yaitu bulan Februari, Maret, April dan bulan Juni.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan program semester 2 yang telah direncanakan guru Pertiwi berdasarkan kurikulum KTSP di SMP Negeri 2 Margasari. Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dimulai dengan penyusunan instrumen dan perangkat penelitian, membuat media kartu sedangkan pengumpulan data siklus I dan siklus II dilaksanakan dari bulan pebruari sampai bulan juni tahun 2016. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan, selanjutnya disusun laporan hasil penelitian .

Model penelitian yang digunakan ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart ,yang mana terdapat tiga komponen, yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dengan observasi (*observing*), dan reflkesi. Menurut Kemmis dan Taggart, acting dan observasi jadi satu karena pada kenyataanya kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena kedua kegiatan haruslah dalam satu kesatuan waktu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Penelitian ini dapat dihentikan apabila diperoleh suatu data jenuh yakni data statis, pembelajaran tidak mengalami perubahan yang signifan, atau atau apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan penelitian harus dihentikan misalnya kebijakan dari sekolah. Tujuan penelitian ini dapat dikatakan tercapai apabila dalam proses pembelajaran Mulok Pertiwi dengan model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar mulok pertiwii siswa –siswi kelas VIII A SMP Negeri 2 Margasari Tegal semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pra penelitian, dari 35 siswa tersebut umumnya dalam mata pelajaran pertiwi mempunyai hasil belajar dan keaktifan yang rendah . Hal ini disebabkan sebagian besar siswa kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa

kurang percaya diri, kurang berani mencoba hal-hal baru dan kurang mandiri dalam belajar dan bersikap pasif dalam menerima pelajaran.

Siklus I

Pada observasi pembelajaran siklus I diperoleh data bahwa rata-rata aktifitas siswa pada pembelajaran siklus I adalah sebesar 62%, hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran tersebut masih rendah. Rendahnya aktifitas siswa dalam pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar atas menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 22 siswa tuntas belajar dengan mendapat nilai > 75, sedangkan 13 siswa lainnya belum tuntas dengan mendapat nilai < 75. Rata – rata nilai kelas 72,9 atau di bawah KKM Pertiwi Budaya Tahun Pelajaran 2015 / 2016 yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan ketercapaian ketuntasan klasikal hanya 65%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti berupa penggunaan metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa membuat telur asin meskipun belum signifikan karena ketercapaian ketuntasan klasikal hanya 65%, belum mencapai target ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Identifikasi terhadap penyebab terjadinya masalah sebagaimana telah dianalisis di atas adalah pemilihan metode pembelajaran demonstrasi pada pembelajaran siklus I masih belum maksimal meningkatkan semangat dan aktifitas belajar semua siswa karena masih dianggap membosankan dan belum mampu menciptakan suasana belajar yang menantang.

Siklus II

Pada observasi pembelajaran siklus II diperoleh data bahwa rata-rata aktifitas siswa pada pembelajaran siklus I adalah sebesar 85%, hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran tersebut sangat tinggi. Tingginya aktifitas siswa dalam pembelajaran tersebut berdampak pada tingginya hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 28 siswa tuntas belajar dengan mendapat nilai > 75, sedangkan 4 siswa lainnya belum tuntas dengan mendapat nilai < 75. Rata – rata nilai kelas 76 atau di atas KKM Pertiwi /tata boga Tahun Pelajaran 2015/ 2016 yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan ketercapaian ketuntasan klasikal hanya 85 %.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti berupa penggunaan metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar materi panganwet jangka pendeksignifikan karena rata-rata secara klasikal sudah di atas kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Sehingga indikator kinerja dalam penelitian tindakan ini

sudah tercapai, oleh karena itu penelitian sudah dianggap cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Antar Siklus

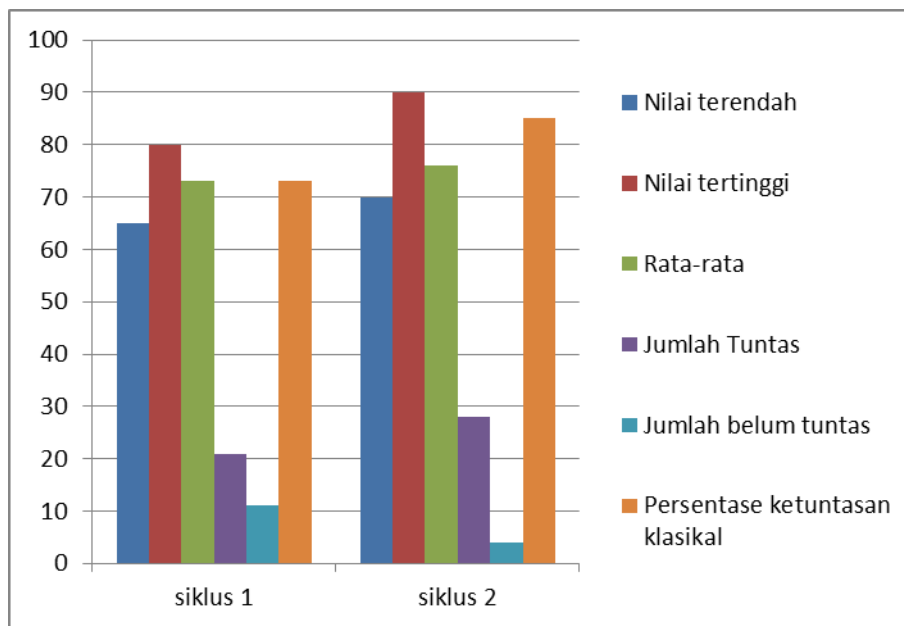
Aktifitas siswa dalam pembelajaran yang diobservasi menggunakan lembar observasi kreatifitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Demonstrasi pada materi pengawet jangka pendek mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan aktifitas siswa terbesar diperoleh pada indikator kemampuan membentuk pengawet jangka pendek dimana pada siklus I skor yang diperoleh hanya sebanyak 21 siswa 65%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 30 siswa atau 94%.

Tabel 1. Peningkatan Aktifitas Siswa Pada Pembelajaran pengawetan jangka pendek Tiap Siklus

No	Indikator Observasi	Siklus I		Siklus II	
		Jml Skor	%	Jml Skor	%
1	Antusias mengikuti kegiatan manisan jahe	21	65 %	27	84%
2	Rasa ingin tahu	20	63 %	29	91%
3	Ide / gagasan	20	63 %	26	81%
4	Ketrampilan membuat manisan jahe	21	65 %	30	94%
5	Estetika	18	59 %	24	75%
Jumlah		100		136	
Rata-rata			62 %		85 %

Pada indikator tes hasil kerja aspek rancangan produk juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I sebanyak 83 %, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89 % . Pada indikator bahan dan alat mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 68 % menjadi 79% pada siklus II. Adapun indikator kemampuan membentuk pengawetan jangka pendek mengalami peningkatan 74 % pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II. Sementara itu, pada indikator estetika juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 59 % pada kondisi awal meningkat menjadi 77% pada siklus II dan indikator tekstur pengawet jangka pendek mengalami peningkatan dari 78% pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II. Secara rinci besarnya peningkatan tiap indikator aktifitas siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat dari tabel 1.

Menurut tabel 1 diperoleh data bahwa jumlah perolehan skor aktifitas pembelajaran sesuai dengan kelima indikator observasi pada , pada siklus I sebanyak 62(kriteria kreatif) siswa dan pada siklus II sebanyak 85%(kriteria sangat kreatif) siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktifitas dalam membuat pengawetan jangka pendek, jika dibandingkan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Demonstrasi*. Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *Demonstrasi* persentase aktifitas siswa hanya mencapai 62% pada siklus I, sedangkan pada siklus II atau kondisi akhir menjadi 85% berarti mengalami peningkatan sebesar 23%.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Secara klasikal siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 21 siswa atau 65 % dan siklus 2 adalah 30 siswa atau 85%, sehingga dapat disampaikan bahwa siswa yang tuntas belajar pada setiap siklus penelitian tindakan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika dibandingkan antara siklus I ke siklus 2 berarti siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 20% .Sebaliknya secara klasikal siswa yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada siklus 1 siswa yang belum tuntas belajar adalah 12 siswa atau 34 %, pada siklus 2 adalah 4 siswa atau 12 %.

Secara lebih jelas peningkatan persentase tuntas belajar siswa secara klasikal antar siklus dan penurunan persentase belum tuntas belajar siswa secara klasikal antar siklus pada penelitian tindakan ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar 1.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diatas yaitu siklus I dan siklus II maka apa yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diketahui keberhasilannya dan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima atau terbukti.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar mulok pertiwi dengan materi pengolahan pengawetan makanan jangka pendek siswa kelas VIII A SMPN 2 Margasari Tegal semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut dapat diketahui sebagaimana nilai hasil belajar yang diperoleh dari tes unjuk kerja yang meliputi aspek bahan dan alat, rancangan produk, kemampuan membentuk, estetika dan teksturyang telah diukur peneliti dengan indikator ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 73 % sedangkan pada siklus 2 mencapai 85% berarti ada peningkatan sebesar 12 %. Aktifitas siswa dalam pembuatan pembuatan pengawetan makanan jangka pendek juga cenderung meningkat sebagaimana hasil penelitian pada siklus 1 mencapai persentase rata-rata aktifitas siswa sebanyak 62 % dan dilanjutkan pada Siklus 2 mencapai persentase rata-rata aktifitas siswa sebesar 85%, berarti ada peningkatan sebanyak 23%.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai,Arief.2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas dalam Kehidupan Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BSNP.
- Porter, Bobbi De,dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Rusyan, A. Tabrani , dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, Nana. 1987. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algeinda.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.